

PENGARUH PENDIDIKAN SEKS DINI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *FOCUS GROUP DISCUSSION* TERHADAP PERSEPSI, TINGKAT KECEMASAN, DAN KEWASPADAAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA KELAS IX DI SMPN 1 KOTA PALU

Moh. Galang Labatjo^{1*}, Basri², Sabir³

S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara^{1,2,3}

*Corresponding Author : galanglabatjo103@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada remaja masih menjadi masalah serius, termasuk di SMPN 1 Kota Palu yang mencatat kasus pencabulan oleh teman sebaya maupun oknum guru. Kurangnya pendidikan seks dini menyebabkan persepsi remaja kurang tepat, kecemasan tidak terarah, serta kewaspadaan terhadap risiko kekerasan seksual rendah. Metode Focus Group Discussion (FGD) dinilai mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja melalui diskusi yang interaktif, terbuka, dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan seks dini melalui metode Focus Group Discussion terhadap persepsi, tingkat kecemasan, dan kewaspadaan kekerasan seksual pada remaja kelas IX di SMPN 1 Kota Palu. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen one group pretest–posttest dengan 77 siswa kelas IX yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner persepsi, kecemasan, dan kewaspadaan sebelum dan sesudah intervensi FGD, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon ($p < 0,05$) karena data berpasangan tidak berdistribusi normal. Terdapat perbedaan signifikan pada persepsi, tingkat kecemasan, dan kewaspadaan setelah intervensi ($p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa pendidikan seks dini melalui FGD efektif meningkatkan pemahaman, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan kewaspadaan remaja terhadap kekerasan seksual. Pendidikan seks dini melalui metode Focus Group Discussion berpengaruh signifikan terhadap persepsi, tingkat kecemasan, dan kewaspadaan remaja kelas IX di SMPN 1 Kota Palu, serta direkomendasikan sebagai strategi preventif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perlindungan terhadap risiko kekerasan seksual.

Kata kunci : fokus grup diskusi, kekerasan seksual, pendidikan seks dini, remaja

ABSTRACT

Sexual violence among adolescents remains a serious issue, including at SMPN 1 Palu City. Limited early sex education contributes to inaccurate perceptions, misdirected anxiety, and low vigilance toward sexual violence. The Focus Group Discussion (FGD) method offers an interactive and participatory approach to improving adolescents' understanding and awareness. This study aimed to examine the effect of early sex education delivered through the Focus Group Discussion method on perceptions, anxiety levels, and vigilance toward sexual violence among ninth-grade students at SMPN 1 Palu City. A pre-experimental one-group pretest–posttest design was conducted with 77 ninth-grade students selected through purposive sampling. Data on perceptions, anxiety, and vigilance were collected before and after the FGD intervention using questionnaires and analyzed using the Wilcoxon test ($p < 0.05$). Significant improvements were found in perceptions, anxiety levels, and vigilance after the intervention ($p < 0.001$), indicating that FGD-based early sex education enhanced understanding, reduced anxiety, and increased vigilance toward sexual violence. Early sex education through the Focus Group Discussion method significantly influences perceptions, anxiety levels, and vigilance among adolescents and is recommended as an effective preventive strategy against sexual violence.

Keywords : adolescents, early sex education, focus group discussion, sexual violence

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada remaja merupakan permasalahan serius yang berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan sosial korban. Kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual

dipengaruhi oleh fase perkembangan yang masih labil serta keterbatasan kemampuan dalam mengenali dan merespons situasi berisiko (Mariyona dkk, 2022) . Dampak kekerasan seksual tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat menimbulkan trauma psikologis berkepanjangan yang memengaruhi kualitas hidup korban hingga usia dewasa. Oleh karena itu, kekerasan seksual dipandang sebagai persoalan kesehatan dan sosial yang memerlukan upaya pencegahan yang sistematis dan berkelanjutan (Hidayat, 2021) Secara global, prevalensi kekerasan seksual terhadap anak dan remaja masih tergolong tinggi. UNICEF melaporkan bahwa ratusan juta anak di dunia pernah mengalami kekerasan seksual dengan dampak psikologis yang berat dan berkepanjangan (Unicef, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya perlindungan dan pencegahan, khususnya melalui edukasi sejak dini, belum terlaksana secara optimal (Octaviani dan Nurwati, 2021).

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual terhadap anak dan remaja menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Data SIMFONI-PPA mencatat puluhan ribu kasus dalam beberapa tahun terakhir, yang mencerminkan lemahnya upaya pencegahan dan perlunya strategi preventif berbasis pendidikan (SIMFONI-PPA, 2025). Pada tingkat daerah, Kota Palu termasuk wilayah dengan angka kekerasan seksual terhadap anak yang relatif tinggi di Provinsi Sulawesi Tengah. Meskipun terdapat penurunan jumlah kasus, risiko kekerasan seksual pada remaja masih memerlukan perhatian serius melalui penguatan pencegahan di lingkungan sekolah (SIMFONI-PPA, 2025). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya risiko kekerasan seksual pada remaja adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai seksualitas serta bentuk-bentuk kekerasan seksual. Kondisi ini berpotensi membentuk persepsi yang keliru, meningkatkan kecemasan yang tidak adaptif, serta menurunkan kewaspadaan remaja terhadap situasi berisiko (Luh dkk., 2020). Oleh karena itu, pendidikan seks dini menjadi kebutuhan mendesak sebagai upaya preventif dalam meningkatkan kemampuan perlindungan diri remaja (Octaviani dan Nurwati, 2021).

Pendidikan seks dini yang diberikan secara tepat dan sesuai tahap perkembangan terbukti mampu meningkatkan pemahaman, membentuk persepsi yang lebih positif, membantu pengelolaan kecemasan, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi kekerasan seksual (Wajdi dan Arif, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan seks dini berpengaruh terhadap kondisi remaja. Panggabean, dkk (2025) menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan. Selanjutnya, Nursatriani (2024) dan Sari dan Kurniawan (2023) membuktikan adanya pengaruh signifikan pendidikan seks dini melalui media audiovisual dan metode *Focus Group Discussion* (FGD), dengan hasil Uji Wilcoxon menunjukkan *p value* 0,000 (<0,05) dan mayoritas responden mengalami peningkatan skor setelah intervensi.

Studi pendahuluan di SMPN 1 Kota Palu menunjukkan adanya kasus kekerasan seksual yang melibatkan teman sebaya maupun oknum pendidik, serta belum terlaksananya pendidikan seks dini secara terstruktur di sekolah tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan remaja akan perlindungan diri dan ketersediaan program edukatif yang efektif di lingkungan sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh pendidikan seks dini melalui metode *Focus Group Discussion* terhadap persepsi, tingkat kecemasan, dan kewaspadaan kekerasan seksual pada remaja kelas IX di SMPN 1 Kota Palu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan strategi preventif berbasis pendidikan dalam meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*pre-experimental design*) melalui rancangan *one group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan

di SMP Negeri 1 Kota Palu pada tanggal 17–24 Oktober 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 351 siswa. Sampel penelitian sebanyak 77 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% ($e = 10\%$) dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan seks dini melalui FGD, sedangkan variabel dependen meliputi persepsi, tingkat kecemasan, dan kewaspadaan terhadap kekerasan seksual pada remaja. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala ordinal yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi (*pretest*) dan sesudah intervensi (*posttest*).

Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi variabel penelitian. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Wilcoxon karena data bersifat berpasangan dan tidak berdistribusi normal, dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dan dinyatakan laik etik dengan Nomor Surat Keterangan Laik Etik: No. 004962/KEP Widya Nusantara/2025. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian, yang meliputi pemberian *informed consent*, penjagaan kerahasiaan data, serta perlindungan terhadap hak dan keselamatan responden.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin pada Siswa/Siswi Kelas IX SMPN 1 Palu ($f=77$)^a

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
14	42	54,5%
15	35	45,5%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	44,2%
Perempuan	43	55,8%

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 42 siswa (54,5%), sedangkan usia 15 tahun berjumlah 35 siswa (45,5%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 43 siswa (55,8%) dan laki-laki sebanyak 34 siswa (44,2%), yang menunjukkan dominasi responden perempuan dalam penelitian ini.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Persepsi, Tingkat Kecemasan dan Kewaspadaan Remaja Kelas IX di SMPN 1 Kota Palu Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi ($f = 77$)

Variabel	Kategori	Pre-test f (%)	Post-test f (%)
Persepsi	Positif	63 (81,8%)	0 (0%)
	Netral	14 (18,2%)	7 (9,1%)
	Negatif	0 (0%)	70 (90,1%)
Tingkat Kecemasan	Rendah	0 (0%)	71 (92,2%)
	Sedang	11 (14,3%)	6 (7,8%)
	Tinggi	66 (85,7%)	0 (0%)
Kewaspadaan	Baik	0 (0%)	71 (92,2%)
	Cukup	9 (11,7%)	6 (7,8%)
	Kurang	68 (88,3%)	0 (0%)

Berdasarkan tabel 2, sebelum intervensi pendidikan seks dini melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD), mayoritas remaja memiliki persepsi positif terhadap kekerasan seksual (81,8%), tingkat kecemasan tinggi (85,7%), dan kewaspadaan rendah (88,3%). Setelah intervensi, terjadi perubahan signifikan berupa persepsi negatif terhadap kekerasan seksual (90,1%), penurunan tingkat kecemasan ke kategori rendah (92,2%), serta peningkatan kewaspadaan ke kategori baik (92,2%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks dini terhadap persepsi, tingkat kecemasan, dan kewaspadaan remaja. Uji statistik Wilcoxon digunakan untuk menganalisis pengaruh pendidikan seks dini melalui metode *Focus Group Discussion* terhadap ketiga variabel tersebut pada remaja kelas IX di SMPN 1 Kota Palu. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Seks Dini Melalui Metode *Focus Group Discussion* terhadap Persepsi, Tingkat Kecemasan dan Kewaspadaan Remaja Kelas IX di SMPN 1 Kota Palu ($f = 77$)

Variabel	Ranks	N	Mean Rank	Sum Of Ranks	P-Value
Persepsi	Negative ranks	77	39,00	3003,00	< 0,001
	Positive ranks	0	0,00	0,00	
	Ties	0			
Tingkat kecemasan	Negative ranks	77	39,00	3003,00	< 0,001
	Positive ranks	0	0,00	0,00	
	Ties	0			
Kewaspadaan	Negative ranks	0	0,00	0,00	< 0,001
	Positive ranks	77	39,00	3003,00	
	Ties	0			

Berdasarkan tabel 3, hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan bermakna antara nilai pre-test dan post-test pada seluruh variabel. Pada variabel persepsi dan tingkat kecemasan, seluruh responden (77 orang) berada pada *negative ranks*, sedangkan pada variabel kewaspadaan seluruh responden berada pada *positive ranks*. Hasil analisis menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dini melalui metode *Focus Group Discussion* berpengaruh signifikan terhadap persepsi, tingkat kecemasan, dan kewaspadaan remaja kelas IX di SMPN 1 Kota Palu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dini melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan persepsi, penurunan tingkat kecemasan, dan peningkatan kewaspadaan remaja kelas IX di SMPN 1 Kota Palu terhadap kekerasan seksual. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi partisipatif efektif dalam memenuhi kebutuhan perkembangan remaja untuk memahami isu seksualitas dan kekerasan seksual secara komprehensif. Rendahnya persepsi remaja sebelum intervensi diasumsikan berkaitan dengan keterbatasan informasi yang akurat serta kuatnya budaya tabu dalam pembahasan seksualitas. Peningkatan persepsi pascaintervensi menunjukkan bahwa ruang diskusi terbuka melalui FGD memungkinkan remaja membangun pemahaman yang lebih tepat. Hal ini sejalan dengan teori persepsi yang memandang persepsi sebagai proses aktif dalam menafsirkan stimulus berdasarkan pengalaman dan pengetahuan individu (Swarjana, 2022).

Metode FGD memfasilitasi pembelajaran sosial melalui interaksi dan pertukaran pengalaman antar peserta, sehingga proses belajar tidak bersifat satu arah. Pendekatan ini

konsisten dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan efektivitas pembelajaran melalui observasi dan diskusi kelompok (Neo dkk., 2022). Dengan demikian, FGD menjadi media yang relevan dalam membentuk persepsi remaja terhadap kekerasan seksual. Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa FGD secara signifikan meningkatkan pemahaman dan persepsi remaja. Penurunan tingkat kecemasan remaja setelah intervensi menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berperan dalam mengurangi kecemasan yang bersumber dari ketidakpastian dan ketidaksiapan menghadapi risiko kekerasan seksual. Pemahaman yang jelas mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan kekerasan seksual meningkatkan rasa kendali remaja terhadap situasi yang dianggap mengancam. Temuan ini selaras dengan teori kecemasan yang menyatakan bahwa kecemasan muncul ketika individu merasa tidak memiliki kendali terhadap ancaman (Nova dkk., 2021)

Selain itu, diskusi kelompok berfungsi sebagai sarana dukungan sosial yang membantu menurunkan tekanan psikologis. Interaksi dalam kelompok memungkinkan remaja menyadari bahwa kecemasan yang dialami bersifat kolektif, sehingga mengurangi perasaan terisolasi. Pandangan ini sejalan dengan konsep dukungan sosial yang menekankan peran kebersamaan dalam menurunkan stres dan kecemasan (Panggabean dkk., 2025), serta didukung oleh temuan Nursatriani (2024). Peningkatan kewaspadaan remaja pascaintervensi menunjukkan bahwa pendidikan seks dini mampu membentuk sikap kesiapsiagaan dan perlindungan diri. Kewaspadaan tersebut merupakan hasil dari pemahaman terhadap ancaman dan kemampuan mengenali situasi berisiko. Melalui FGD, remaja memperoleh pemahaman kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mampu mengantisipasi potensi kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan konsep kewaspadaan (Ripai, 2023) dan teori *sense making* yang menekankan proses aktif dalam menafsirkan informasi lingkungan (Ahmad Hariri, 2022).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Lestari dan Herliana (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan seks dini efektif dalam meningkatkan perilaku protektif dan kewaspadaan remaja. Dengan meningkatnya kewaspadaan, remaja menjadi lebih mampu menjaga batasan diri dan mengambil keputusan yang aman dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seks dini berbasis FGD merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan persepsi, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan kewaspadaan remaja terhadap kekerasan seksual. Temuan ini mendukung pendekatan promotif dan preventif berbasis partisipasi aktif dalam pendidikan kesehatan (Wajdi dan Arif, 2021). Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan model edukasi partisipatif dalam keperawatan komunitas dan kesehatan remaja. Pendidikan seks dini berbasis FGD dapat diposisikan sebagai teknologi sosial yang aplikatif dan berkelanjutan, serta berpotensi diintegrasikan ke dalam program sekolah dan komunitas sebagai strategi preventif untuk menekan risiko kekerasan seksual dan meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja.

KESIMPULAN

Pendidikan seks dini yang diberikan melalui metode Focus Group Discussion (FGD) terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi, tingkat kecemasan, dan kewaspadaan kekerasan seksual pada remaja kelas IX di SMPN 1 Kota Palu. Intervensi ini mampu memperbaiki persepsi remaja mengenai kekerasan seksual, mengarahkan tingkat kecemasan ke kondisi yang lebih adaptif, serta meningkatkan kewaspadaan remaja terhadap risiko kekerasan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dini berbasis Focus Group Discussion berpotensi untuk digunakan sebagai salah satu bentuk intervensi promotif dan preventif dalam praktik keperawatan dan pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah, khususnya dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan

remaja terhadap kekerasan seksual, dengan tetap mempertimbangkan konteks, karakteristik sasaran, serta keterbatasan desain penelitian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hariri, & Parjan. (2022). Kajian Literatur Kesadaran Situasional Pilot Di Bidang Penerbangan. *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 11(1), 130–138.
- BPOM. 2016. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Acuan Label Gizi. Jakarta.
- BPOM. 2016. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 13 Tahun 2016 tentang Pengawasan Klaim pada Label dan Iklan Pangan Olahan. Jakarta.
- Budiani, D.R., *et al.* (2020). Buku Saku: Pemanfaatan Tepung Daun Kelor sebagai Komponen Makanan Pendamping ASI (MPASI) Padat Nilai Gizi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Chairunnisa, E., Kusumastuti, A.C., & Panunggal, B. (2018). Asupan Vitamin D, Kalsium dan Fosfor pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 12-24 Bulan di Kota Semarang. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dewi, Devillya Puspita. (2018). Substitusi Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera L.*) pada Cookies Terhadap Sifat Fisik, Sifat Organoleptik, Kadar Proksimat, dan Kadar Fe. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 1(2): 104-112
- Dianti, R., Simanjuntak, B.Y., W, T.W. (2023). Formulasi Nugget Ikan Gaguk (*Arius Thalassinus*) dengan Penambahan Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 18(2): 157-163. <https://doi.org/10.20473/mgi.v18i2.157-163>
- Fahlani, N., & Septiani. (2020). Pengaruh Substitusi Tepung Daun Kelor (*Moringa oleifera Lam.*) Terhadap Sifat Organoleptik dan Kadar Kalsium *Snack Bar*. *Jurnal Gizi dan Pangan Soedirman*, 4(2): 216-228. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jgps>
- Firdanti E., *et al.* (2021). Permasalahan Stunting pada Anak di Kabupaten yang Ada di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, hlm, 126-133. <https://ojs.stikesindramayu.ac.id/index.php/JKIH/article/view/333>
- Hidayat, A. (2021). Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(1), 22–33.
- Lestari, N. E., & Herliana, I. (2020). Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio Visual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 1(01), 29–33.
- Luh, N., Dewantini, I. C., Fauzia, R., & Safitri, J. (2020). Gambaran Resiliensi Pada Korban Pedofilia Di Denpasar, Bali (Studi Kasus Pada Kp & Wn) *Resilience Description of Pedofilia Victims in Denpasar, Bali (Case Study on Kp & Wn)*. *Jurnal Kognisia*, 3(1).
- Mariyona, K., Rusdi, P. H., & Nugrahmi, M. A. (2022). Upaya Pencegahan Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Remaja Putri Usia 13-15 Tahun di SMPS PSM. *Human Care Journal*, 7(2), 425–429.
- Neo, P. H. M., Lim, J. M., Tan, R. K. J., & Ong, S. E. (2022). *Using WhatsApp focus group discussions to collect qualitative data collection during a pandemic: Exploring knowledge, attitudes, and perceptions of COVID-19 in Singapore*. *International journal of qualitative methods*, 21.

- Nova, P., Gani, R. A., Julianti, R. R., Universitas, M., Karawang, S., Universitas, D., & Karawang, S. (2021). *952-Article Text-2592-1-10-20210930*. 7(5), 292–300.
- Nursatriani, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Seks Dini Melalui Media Audiovisual Terhadap Kewaspadaan Kekerasan Seksual Pada Remaja Di SMPN 3 Palu [Thesis]. Universitas Widya Nusantara.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 56–60.
- Panggabean, H. H., David, L. E. V., & Pali, C. (2025). Gambaran Kekerasan Seksual dan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa di Manado. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 9.
- Ripai, A. (2023). Pengaruh Pemberitaan Pelecehan Seksual di Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Kewaspadaan Diri Mahasiswa KPI UIN Jakarta Angkatan 2020 [Thesis]. Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayutullah Jakarta.
- Sari, G. N., & Kurniawan, E. A. P. B. (2023). Pengaruh Metode Edukasi *Focus Group Discussion* terhadap Persepsi Masyarakat tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Wonosari. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(3), 165.
- SIMFONI-PPA. (2025). Ringkasan Data Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. kekerasan.kemenpppa.go.id
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner. Penerbit Andi.
- UNICEF. (2024). *First-ever estimates on sexual violence in childhood reveal alarming prevalence, with devastating impact on children*. Unicef.
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137.